

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Peran

a. Definisi Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. (Suekamto, Sosiologi Suatu Pengantar, 2009, p. 23)

b. Teori Peran

Teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan berperilaku secara tertentu. (Sarwono, 2002, p. 45)

c. Dimensi Peran

Adapun beberapa dimensi peran sebagai berikut:

- 1) Peran sebagai suatu kebijakan. Pengaruh paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.
- 2) Peran sebagai strategi. Penganut peran ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.
- 3) Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsibel.
- 4) Peran sebagai alat penyelesaian sengketa. Peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan. (Horoepoetri, 2003, p. 25)

2. Organisasi

a. Definisi Organisasi

Pandangan klasik tentang organisasi dinyatakan oleh Chester Barnard dalam bukunya *Thoha*, organisasi itu adalah suatu sistem kegiatan-kegiatan yang terkoordinir secara sadar, atau suatu kekuatan dari dua manusia atau lebih. (Thoha, 1983, p. 112) Dengan demikian Barnard menyumbangkan pendapatnya mengenai unsur kekayaan dari suatu organisasi, antara lain:

- 1) Organisasi terdiri dari serangkaian kegiatan yang dicapai lewat suatu proses kesadaran, kesengajaan dan koordinasi yang bersasaran.
- 2) Organisasi merupakan kumpulan dari orang-orang untuk melaksanakan kegiatan yang bersasaran tersebut.
- 3) Organisasi memerlukan adanya komunikasi, yakni suatu hasrat dari sebagian anggotanya untuk mengambil bagian pencapaian tujuan bersama anggota lainnya.

Organisasi dapat dirumuskan sebagai kolektivitas orang-orang yang bekerjasama secara sadar dan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, kolektivitas tersebut berstruktur, terbatas dan beridentitas yang dapat dibedakan dengan kolektivitas-kolektivitas lainnya. (Thoha, 1983, p. 117)

Menurut John D. Millet dalam bukunya Sutarto (Sutarto, 1984, p. 25), organisasi adalah kerangka struktur dalam mana pekerjaan dari

banyak orang dilakukan untuk pencapaian maksud bersama. Sebagian demikian itu adalah suatu sistem mengenai penugasan pekerjaan di antara kelompok-kelompok orang yang mengkhususkan diri dalam tahapan-tahapan khusus dari suatu tugas bersama. Organisasi (*organization*) secara formal sebagai suatu entitas sosial yang diarahkan oleh tujuan dan dibangun secara sengaja. (Daft, 2010, p. 9) Entitas sosial berarti terdiri atas dua atau lebih orang. Diarahkan oleh tujuan berarti dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendapat lain tentang definisi organisasi menurut Scein menyatakan bahwa organisasi adalah koordinasi sejumlah kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab. (Puji Hardati, 2010, p. 57)

b. Asas Organisasi

Asas-asas organisasi berperan dua macam yaitu pertama sebagai pedoman untuk membentuk struktur organisasi yang sehat dan efisien dan peranan kedua sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan organisasi agar dapat berjalan lancar. Atas dasar dua macam peranan tersebut dapatlah kiranya disusun definisi asas-asas organisasi adalah berbagai pedoman yang sejauh mungkin hendaknya dilaksanakan agar diperoleh struktur organisasi yang baik dan aktifitas organisasi dapat berjalan lancar. Disini digunakan perkataan asas berlaku “sejauh mungkin” untuk menunjukkan bahwa asas-asas dalam ilmu sosial tidak

berlaku mutlak. Sebaliknya apabila sama sekali diabaikan, organisasi akan mengalami kesulitan. (Sutarto, 1984, p. 43)

Uraian singkat beberapa cara pandang organisasi berlandaskan asas penelitian dan percobaan, atas dasar penelitian ini kemudian disusun berbagai asas organisasi, asas organisasi merupakan asas umum yang dapat diterapkan pada setiap organisasi apa pun. Asas organisasi berdasarkan cara pandang klasik yang secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Asas pertama adalah perumusan tujuan dengan jelas. Dengan rumusan tujuan yang jelas berarti kebutuhan manusia baik jasmani maupun rokhani yang ingin dicapai dalam kerjasama itu benar-benar jelas akan memudahkan penentuan haluan organisasi, pemilihan bentuk organisasi, penentuan aktifitas apasaja yang akan dilakukan.
- 2) Asas kedua adalah departemenisasi, yaitu pembentukan satuan-satuan organisasi yang akan disertai beban kerja tertentu .
- 3) Asas ketiga adalah pembagian kerja, yaitu rincian serta pengelompokan aktifitas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi tertentu, atau rincian serta pengelompokan tugas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh pejabat tertentu.

- 4) Asas keempat adalah koordinasi, yaitu didalam organisasi harus ada keselarasan aktifitas antar satuan atau keselarasan tugas antar pejabat.
- 5) Asas kelima adalah pelimpahan wewenang, yaitu penyerahan sebagian hak untuk mengambil tindakan yang diperlukan agar tugas dan tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan baik dari pejabat yang satu kepada pejabat yang lain.
- 6) Asas keenam adalah rentangan kontrol, yaitu jumlah terbanyak bawahan langsung yang dapat dipimpin dengan baik oleh seorang atasan tertentu.
- 7) Asas ketujuh adalah jenjang organisasi yaitu tingkat-tingkat satuan organisasi yang disusun menurut kedudukannya dari atas kebawah dalam fungsi tertentu.
- 8) Asas kedelapan adalah satuan perintah, yaitu tiap-tiap pejabat hendaknya hanya dapat diperintah dan bertanggung jawab kepada seorang atasan tertentu.
- 9) Asas kesembilan adalah fleksibilitas, yaitu organisasi haruslah merupakan struktur organisasi yang mudah dirubah untuk disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa mengganggu kelancaran aktivitas yang sedang berjalan.
- 10) Asas kesepuluh adalah berkelangsungan, yaitu tiap-tiap satuan organisasi harus memiliki sarana-sarana tertentu agar dapat melakukan aktivitas operasinya yang secara terus menerus.

11) Asas kesebelas adalah keseimbangan, yaitu tiap-tiap satuan organisasi harus diletakan pada struktur organisasi sesuai dengan peranannya. (Sutarto, 1984, p. 289)

c. Peran Manajemen Organisasi

Konsepsi tentang manajemen organisasi perlu dipahami untuk menggambarkan peran yang harusnya dilakukan oleh seorang manager dalam mengelola atau menggerakkan organisasi. Menurut Henry Mintzberg sebagaimana dikutip oleh Agus, menjelaskan tentang peran yang seharusnya dilakukan oleh manager organisasi. Peran tersebut adalah sebagai berikut:

1) Menjalin hubungan antar pribadi

Dalam konteks ini ada tiga peran yang harus dimainkan oleh manager, yakni; *Pertama*, pemimpin simbolis, ditugaskan untuk menjalankan kewajiban rutin yang bersifat legal dan rasional. Contoh peran ini memberikan ucapan selamat datang kepada tamu, menandatangani dokumen resmi organisasi. *Kedua*, pemimpin ditugaskan untuk memotivasi, melatih, mengisi staf dan melakukan semua aktivitas bersama karyawan (anggota). *Ketiga*, penghubung, bertugas untuk memperluas jaringan, memberikan informasi dan melakukan semua aktivitas yang melibatkan pihak eksternal.

2) Menjaring informasi

Dalam konteks ini ada dua peran manager, yaitu; *Pertama*, pemantau, ditugaskan untuk mencari dan menerima informasi internal dan eksternal. *Kedua*, penyebar, ditugaskan untuk meneruskan informasi yang didapatkan kepada anggota atau karyawan organisasi.

3) Mengambil keputusan

Ada empat peran yang harus dijalankan oleh manajer dalam pengambilan keputusan, yaitu; *Pertama*, wiraswasta (*entrepreneur*), yang ditugaskan untuk mencari peluang dan usaha untuk mengembangkan organisasi dengan jalan pengorganisasian strategis dan mengembangkan program baru. *Kedua*, penyelesaian gangguan (*disturbance handler*) yang bertanggung jawab atas tindakan korektif bila organisasi menghadapi gangguan. *Ketiga*, pengalokasi sumber daya (*resources allocator*), yang membuat atau menyetujui keputusan-keputusan organisasi serta bertanggung jawab atas alokasi sumber daya organisasi. *Keempat*, perunding, yang bertanggung jawab mewakili organisasi melakukan perundingan-perundingan untuk kepentingan pengembangan organisasi. (Agus, 2016, p. 54)

d. Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dalam Organisasi

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) memberi pengaruh penting sekaligus strategi bagi aktivitas organisasi. Tidak

berlebihan kemudian jika dikatakan tumbuh kembangnya organisasi ditentukan oleh bagaimana organisasi mengelola dan mengembangkan SDM dengan baik. Tidaklah berlebihan pula jika dikatakan kesuksesan organisasi ditentukan oleh efektivitas kinerja semua staf/karyawan organisasi.

Menurut Hasibuan sebagaimana dikutip oleh Agus, menyebutkan MSDM adalah ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat. Fungsi MSDM terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, kedisiplinan dan pemberhentian. Sedangkan menurut Agus Suyono, menyebutkan bahwa MSDM mencakup semua aspek kemampuan dan kekuatan yang dimiliki sebagai kualitas individu dan kelompok dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan. (Agus, 2016, pp. 57-58)

Dua definisi diatas ingin menerangkan MSDM sebagai seni sekaligus proses menerapkan fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan termasuk kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, pembinaan disiplin, sampai pemberhentian karyawan agar organisasi memiliki SDM yang memiliki kualitas untuk mencapai tujuan. Pertanyaan kemudian, bagaimana cara mendefinisikan manusia berkualitas.

Secara garis besar Agus Suryono menyebutkan dua kategori untuk melihat kualitas manusia. *Pertama*, kualitas fisik yang mencerminkan ciri-ciri kualitas, lahiriyah, seperti keserasian tinggi dan berat badan, daya fisik yang dimiliki, tingkat kesegaran dan kesehatan jasmani, tingkat konsumsi pangan yang bergizi. *Kedua*, kualitas non-fisik yang mencerminkan kualitas batiniah; seperti kualitas pribadi yang melekat pada diri seseorang, kualitas kelayakan seperti tercermin pada produktifitas, disiplin kerja, keswadayaan, keswakarsaan dan wawasan masa depan, kualitas spiritual yang berpangkat pada iman dan budi pekerti, kualitas rasional akal pikiran, kualitas hati nurani (akhlak) dan kualitas berbangsa dan bernegara (kewarganegaraan). (Agus, 2016, p. 58)

Menurut Hasibuan, ada sepuluh peran MSDM bagi suatu organisasi. Sepuluh peran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan jumlah, kualitas dan penempatan tenaga kerja yang efektif sesuai dengan kebutuhan organisasi.
- 2) Menetapkan penarikan, seleksi dan penempatan karyawan.
- 3) Menetapkan program kesejahteraan, pengembangan, promosi dan pemberhentian.
- 4) Meramalkan penawaran dan permintaan sumber daya manusia pada masa yang akan datang.
- 5) Memperkirakan keadaan perekonomian pada umumnya dan perkembangan organisasi pada khususnya.

- 6) Memonitor dengan cermat undang-undang perburuhan yang berlaku dan kebijakan pemberian balas jasa organisasi-organisasi sejenis.
- 7) Memonitor kemajuan teknik dan perkembangan serikat buruh.
- 8) Melaksanakan pendidikan, latihan dan penilaian prestasi karyawan.
- 9) Mengatur mutasi karyawan baik vertical maupun horizontal.
- 10) Mengatur pensiun, pemberhentian dan pesangonnya. (Agus, 2016, p. 59)

Dengan memperhatikan peran di atas, maka dapat diketahui dengan jelas mengenai peran dari Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) sebagai sebuah mesin yang memproduksi SDM organisasi, khususnya organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) yang kompeten, kompetitif, inovatif, kreatif, profesional dan bertanggung jawab terhadap organisasi dan juga bertanggung jawab kepada masyarakat muslim, karena GP Ansor merupakan organisasi yang berafiliasi kepada organisasi keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama (NU).

e. Hubungan Kerja Kemanusiaan dalam Organisasi

Menurut Elton Mayo, Roethlisberger dan Whitehead dalam buku menggambarkan hubungan kerja kemanusiaan dalam organisasi kurang lebih sebagai berikut: (Sutarto, 1984, p. 293)

- 1) Organisasi perusahaan merupakan sistem sosial seperti sistem teknik ekonomi. Sistem sosial ini menetapkan peranan individu

dan menyusun norma yang mungkin bermacam-macam dalam organisasi-organisasi formal.

- 2) Individu tidak hanya terdorong oleh perangsang ekonomi, tetapi didorong pula oleh macam-macam faktor sosial dan kejiwaan. Perilakunya dipengaruhi oleh perasaan, sentimen dan sikap.
- 3) Kelompok kerja informal menjadi satuan yang berperanan dalam berbagai pertimbangan. Kelompok memiliki peranan penting dalam menentukan sikap dan perbuatan individu pekerja.
- 4) Pola kepemimpinan berdasarkan struktur formal dan kedudukan wewenang pada organisasi di bawah sudut pandangan tradisional diubah banyak sekali agar supaya mempertimbangkan faktor-faktor kejiwaan. Para penganut hubungan kerja kemanusiaan lebih menekankan pola kepemimpinan “demokratis” daripada “otokratis”.
- 5) Pendekatan kerja kemanusiaan umumnya menggabungkan pemuasan pekerjaan dengan produktivitas dan menekankan peningkatan pemuasan yang mengarah pada peningkatan efektivitas. Hal itu penting guna mengembangkan saluran komunikasi yang efektif antara berbagai tingkat dalam pemberian informasi. Pengikutsertaan merupakan pendekatan penting pada hubungan kerja kemanusiaan.
- 6) Manajemen memerlukan kemahiran sosial sama efektifnya dengan kemahiran teknis.

- 7) Para pekerja dapat didorong dalam organisasi oleh pemenuhan yang pasti akan kebutuhan-kebutuhan sosial kejiwaan.

Organisasi merupakan konsep sosiologi dalam hubungannya dengan individu, hal ini didasarkan oleh beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Tanpa individu tidak mungkin ada organisasi.
- b. Organisasi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.
- c. Organisasi adalah alat untuk mencapai tujuan kolektif maupun pribadi. (Puji Hardati, 2010, p. 57)

3. Sejarah Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor)

Kelahiran Organisasi Ansor diwarnai oleh semangat perjuangan, nasionalisme, pembebasan dan kepahlawanan. Organisasi Ansor terlahir dalam suasana keterpaduan antara kepeloporan pemuda pasca Sumpah Pemuda, semangat kebangsaan, kerakyatan dan sekaligus spirit keagamaan. Karenanya, kisah Laskar Hizbullah, barisan kepanduan Ansor dan Banser (Barisan Serbaguna) sebagai bentuk perjuangan Ansor nyaris melegenda. Terutama saat perjuangan fisik melawan penjajahan dan penumpasan G 30 S/PKI, peran Ansor sangat menonjol. (Anam, 2010, p. 20)

Ansor dilahirkan dari rahim Nahdlatul Ulama (NU) dari situasi konflik internal dan tuntutan kebutuhan alamiah. Berawal dari perbedaan antara tokoh tradisional dan tokoh modernis yang muncul di tubuh Nahdlatul Wathan, organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan Islam, pembinaan mubaligh dan pembinaan kader. KH. Abdul

Wahab Hasbullah, tokoh tradisional dan KH. Mas Mansyur yang berhaluan modernis, pada akhirnya menempuh arus gerakan yang berbeda ketika pada saat itu tengah tumbuh semangat untuk mendirikan organisasi kepemudaan Islam.

Dua tahun setelah perpecahan itu, pada tahun 1924 para pemuda yang mendukung KH. Abdul Wahab yang kemudian menjadi pendiri NU membentuk wadah dengan nama Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air). Organisasi inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) setelah sebelumnya mengalami perubahan nama seperti Persatuan Pemuda NU (PPNU), Pemuda NU (PNU) dan Anshoru Nahdlatul Oelama (ANO). Gerakan Pemuda Ansor sebagai kelanjutan dari Anshoru Nahdlatul Oelama (ANO), dalam AD/ART NU diubah menjadi Gerakan Pemuda Ansor Nadhlatul Ulama yang selanjutnya disebut GP Ansor. Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) didirikan pada 10 Muharram 1353 Hijriyah, atau bertepatan dengan 24 April 1934 di Banyuwangi, Jawa Timur untuk waktu yang tidak terbatas. Pusat organisasi Gerakan Pemuda Ansor berkedudukan di ibu kota negara Republik Indonesia (Jakarta). Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) beraqidah Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan menempuh *manhaj* dalam bidang fiqh mengikuti salah satu madzhab empat, yaitu madzhab Hanafi, madzhab Maliki, madzhab Syafi'i atau madzhab Hambali. Abu Hasan al-Asya'ari *manhaj* dibidang theologi/aqidah, Abu Mansur al-Ghazali dan Junaidi al-

Baghdadi merupakan *manhaj* dalam bidang tasawwuf dan al-Mawardi merupakan *manhaj* dalam bidang *siyasah*. (Anam, 2010, p. 35)

a. Tujuan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor)

Organisasi merupakan sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Demikian juga dengan organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor). Tujuan dari Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk dan mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang cerdas dan tangguh, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berakhlak mulia, sehat, terampil, patriotik, ikhlas dan beramal shalih.
- 2) Menegakkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dengan menempuh *manhaj* salah satu madzhab empat di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 3) Berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridhoi Allah SWT. (Anam, 2010, p. 50)

b. Visi dan Misi Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor)

Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) memiliki visi dan misi. (Anam, 2010, p. 55) Adapun visi dari organisasi Gerakan pemuda Ansor (GP Ansor) adalah sebagai berikut:

- 1) Revitalisasi nilai dan tradisi
- 2) Penguatan sistem kaderisasi
- 3) Pemberdayaan potensi kader
- 4) Kemandirian organisasi

Selain visi sebagaimana di atas, organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) juga memiliki misi. Adapun misi dari organisasi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Internalisasi nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (ASWAJA) dan *sifatu ar-Rasul* dalam organisasi Ansor.
- 2) Membangun disiplin organisasi dan kaderisasi berbasis profesi.
- 3) Mempercepat kemandirian ekonomi kader dan organisasi.

c. Peranan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor)

Globalisasi dan teknologi telah membuat dunia semakin terbuka akan berbagai informasi dalam waktu yang sangat singkat, karena globalisasi akan memicu perubahan pada tatanan kehidupan sesuai dengan karakteristiknya. Tentunya strategi dan implementasi yang tepat dalam merespon tantangan menjadi sangat penting. Salah satu unsur pembangunan tersebut yaitu Sumber Daya manusia (SDM), disamping Indonesia memiliki sumber daya alam yang tidak terukur.

Pada saat sekarang ini, sedang terjadi krisis karakter dengan melihat bentuk yang sangat jelas. Hal ini bisa dilihat dari korupsi yang semakin meningkat, baik terlihat dengan kasat mata maupun tersembunyi. Selain dari pada itu, perekonomian masyarakat juga

mengalami *fluktuatif*, adanya konflik horizontal, kekerasan atas nama agama, karakter anarki dan lain sebagainya. Proses pelemahan ini terjadi karena rapuhnya sebagai bangsa yang berkarakter dan tidak mengindahkan nilai-nilai. Oleh sebab itu, GP Asor memiliki peran penting untuk membangun karakter yang sudah mulai rapuh ini. Oleh sebab itu perlu adanya SDM yang unggul untuk menjadi obat penawar dekadensi moral bangsa Indonesia. (Kompasiana, 2021)

Peran organisasi Gerakan Pemuda Ansor dapat dilihat pada Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga (PD/PRT) Gerakan Pemuda (GP) Ansor hasil Kongres XV GP Ansor di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta pada tahun 2015. Peran tersebut terdapat pada Bab Tujuan di Pasal 4 ayat (3) yang berbunyi: “Berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridhai Allah SWT”. (Ansor, 2021)

Adanya peran tersebut, maka kader GP Ansor diharapkan mampu menjadi pelopor utama dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Sebagai organisasi yang dilahirkan dari rahim Nahdlatul Ulama (NU), GP Ansor diharapkan mampu berperan dalam pembentukan masyarakat yang kritis terhadap zaman, korektif terhadap penyimpangan yang terjadi di masyarakat dan sifat konstruktif untuk memperbaiki keadaan. Gerakan Pemuda Ansor

merupakan salah satu organisasi pemuda yang ikut berperan dalam menurunkan rezim Orde Baru. Sehingga puncak klimaksnya pada penghujung abad ke-20, rezim Orde Baru dapat dilengserkan. Setelah turunnya Orde Baru maka menjadi sangat penting untuk membenahi tata pemerintahan serta perlunya pembentukan karakter kebangsaan. Pembangunan karakter membentuk peradaban unggul jelas merupakan tanggung jawab semua pihak. Dalam hal ini, pihak keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah dan tentu saja berbagai organisasi kemasyarakatan, termasuk gerakan dan organisasi kepemudaan.

4. Nilai

a. Definisi Nilai

Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu harganya tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah dan ada yang harganya tinggi. Sebetulnya tidak ada sesuatu yang tidak berharga, tatkala kita mengatakan “ini tidak berharga sama sekali” sebenarnya yang kita maksud adalah “ini harganya sangat rendah”. kita mengatakannya dengan cara lain bahwa barang itu nilainya amat rendah. (Tafsir, 2012, p. 50)

Definisi nilai menurut Spenger sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali dan Muhammad Asrori adalah didefinisikan sebagai satuan tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang

dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. (Asrori, 2005, p. 134) Nilai ini digunakan dalam ilmu (sains) dan filsafat, kecuali etika mazhab tertentu. Nilai baik-buruk menggunakan kriteria baik atau buruk dalam menetapkan nilai, nilai ini digunakan hanya dalam etika (dan sebangsanya). Adapun nilai indah-tidak indah adalah kriteria yang digunakan untuk menetapkan nilai seni, baik seni gerak, seni suara, seni lukis, maupun seni pahat. (Asrori, 2005, p. 50)

b. Filsafat Nilai

Perbuatan manusia sebagai manusia senantiasa tali-temali dengan nilai. Suatu nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia itu, menunjuk kepada apa sih pertama-tama? Nilai menunjuk kepada itu yang langsung berhubungan dengan etika, karena etika mengajukan nilai-nilai. Nilai semacam produk yang dihasilkan dari penjelajahan etika. Nilai menjadi semacam prestasi dari aktivitas pendalaman ilmu normatif, etika. Suatu nilai berkaitan dengan perbuatan manusia. Artinya, perbuatan manusia lah (dalam makna perbuatan dicakup pula aktivitas berpikir, mempertimbangkan, memutuskan, mempraktikan, menindaklanjuti dan seterusnya) yang langsung berperkara dengan suatu nilai. (Dewantara, 2021, p. 40)

Nilai dalam hubungannya dengan perbuatan manusia jelas langsung menyoal yang menggerakkan kehendak (*will*). Di sini kehendak tidak boleh dipikirkan dalam hubungannya sebagai fakultas yang sama sekali terpisah dan akal budi manusia. Kehendak jelas

memaksudkan produk dari pertimbangan-pertimbangan akal budi manusia sebagai demikian. Kehendak adalah fase langsung dan paling dekat sebelum tindakan. Jika nilai itu baik, ia (nilai itu) menggerakkan manusia untuk mengajarkan; jika buruk atau jahat, nilai itu menggerakkan manusia untuk menghindarinya. Suatu keburukan dalam dirinya sendiri tak pernah merupakan suatu nilai yang dikejar. Sebaliknya, kebaikan merupakan itu yang memikat siapapun untuk meraihnya. (Dewantara, 2021, p. 41)

Nilai itu adalah mendesakkan eksekusi suatu tindakan. Karena proses perbuatan manusia jelas bukan hanya produk dari insting, nilai yang ditemukan oleh akal budi pastilah tidak tunggal, melainkan beragam. Jadi keberagaman nilai disebabkan oleh kompleksitas pertimbangan budi manusia. Secara umum dan semua orang sepakat bahwa nilai dapat dibedakan dalam dua kategori: baik dan buruk. Tetapi mengenai apa itu baik dan apa itu buruk, tak semua memiliki kesepakatan pengertian yang sama. Disinilah keanekaragaman nilai bermunculan. Keanekaragaman nilai bukan soal relatifnya nilai, melainkan terutama berkaitan dengan kenyataan realitasnya kehidupan manusia. (Dewantara, 2021, p. 41)

5. Nilai Moral dan Tahap Perkembangan Moral

a. Definisi Moral

Secara etimologis kata moral berasal dari bahasa latin yaitu “*Mores*” yang berasal dari suku kata “*Mos*”. *Mores* berarti adat-istiadat,

kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. (Darmadi, 2009, p. 50) Bertenz, menjelaskan definisi arti kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti: kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Secara etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda: yang pertama dari bahasa Yunani dan yang kedua berasal dari bahasa Latin. (Bertens, 2007, p. 4)

Menurut Suseno, kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Pengertian moral tidak hanya mengacu pada baik buruknya saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulu tangkis atau penceramah, melainkan sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap profesinya. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. (Suseno, 1987, p. 19)

Moral dapat dikaitkan dengan istilah etika, kesusilaan dan budi pekerti. Moral merupakan nilai tentang baik-buruk kelakuan manusia. Oleh karena itu moral berkaitan dengan nilai, terutama nilai afektif.

Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dalam kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan. (Asmaran, 1999, p. 8)

Bertenz, menjelaskan definisi arti kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti: kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Secara etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda: yang pertama dari bahasa Yunani dan yang kedua berasal dari bahasa Latin. (Bertens, 2007, p. 4) Tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata. Tindakan moral ini perlu difasilitasi melalui lingkungan sosial yang kondusif dan pembinaan moral, agar tercipta perkembangan moral dalam pergaulan sehari-hari. (Budiningsih, 2008, p. 7)

Selain kata moral, kita juga sering mendengar kata moralitas. Menurut Emile Durkheim sebagaimana dikutip oleh Rubini, menyatakan bahwa pada dasarnya moralitas adalah suatu disiplin. Semua disiplin mempunyai tujuan ganda, mengembangkan suatu keteraturan tertentu dalam tindak-tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya.

Disiplin mengembangkan cakrawala yang mengutamakan hal-hal yang merupakan kebiasaan dan juga membatasinya. Disiplin mengatur dan memaksa. (Rubini, 2018, p. 234)

b. Definisi Nilai Moral

Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai moral mempunyai tuntutan yang lebih mendesak dan lebih cukup serius. Mewujudkan nilai moral merupakan himbauan yang berasal dari dalam hati nurani. Nilai moral merupakan nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia.

Berdasarkan definisi tentang nilai dan moral sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, maka yang dimaksud dengan nilai moral dalam penelitian ini adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk yang dilakukan oleh seseorang atau individu. Kesimpulannya nilai moral merupakan semua tindakan baik dan tindakan buruk pada diri manusia yang terbentuk karena sebuah kebiasaan, sedangkan etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai asas-asas atau norma. Jadi kebiasaan baik dan buruk itulah yang membentuk moral baik dan moral buruk, oleh sebab itu sebuah kebiasaan akan mengkristal atau membentuk moral seseorang. Pesan moral merupakan bagian yang penting untuk kita dapat, agar menambah pengetahuan tentang nilai kehidupan. Dalam kehidupan ini bukan hanya sekedar mendapatkan pengetahuan tentang intelektual saja, tetapi juga pengetahuan tentang moral, karena bagaimanapun

moral adalah variabel yang harus pertama kita miliki dalam kehidupan kita. Oleh sebab itu, pengetahuan moral dalam kehidupan manusia merupakan hal yang saling membutuhkan.

c. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Moral tidak begitu saja tumbuh dan diaktualisasikan oleh seseorang. Akan tetapi ada tahapan-tahapan dalam perkembangan moral seseorang. Tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg (dalam Lickona) sebagaimana dikutip juga oleh Tsani adalah sebagai berikut: (Tsani, 2021)

1) Tingkat pra-konvensional

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka memaksimalkan kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan). Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai memaksimalkan kenikmatan (*hedonistis*). Tingkat ini dibagi dua tahap (tahap 1 dan tahap 2), yaitu:

a) Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik pada dirinya.

b) Tahap 2: Orientasi instrumentalis

Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memperlak orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar-menukar, merupakan prinsip tindakannya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis. Prinsip kesalingannya adalah “kamu mencakar punggungku dan aku akan ganti mencakar punggungmu”.

2) Tingkat konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat dan bangsanya dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka dari itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasi dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat pra-konvensional, perasaan dominan adalah takut, namun pada tingkat konvensional perasaan yang dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari dua tahap (tahap 3 dan tahap 4), yaitu:

a) Tahap 3: Orientasi kerukunan (*good boy-nice girl*)

Pada tahap ini orang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang lain,

serta diakui oleh orang lain. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai orang baik. Tujuan utamanya adalah demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat dan bangsanya.

b) Tahap 4: Orientasi ketertiban masyarakat

Pada tahap ini tindakan seseorang didorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal. Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas dan menjaga tertib sosial, yang semuanya merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya.

3) Tingkat pasca konvensional atau tingkat otonom

Pada tahap ini, orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia maka hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi keputusan moral adalah hati nurani. Tingkat ini terdiri dari dua tahap (tahap 5 dan tahap 6), yaitu:

a) Tahap 5: Orientasi kontrak sosial

Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi. Ada kesadaran yang jelas untuk mencapai konsensus lewat peraturan-peraturan prosedural. Disamping menekankan persetujuan demokratis dan konstitusional, tindakan benar juga merupakan nilai-nilai atau pendapat pribadi. Akibatnya, orang pada tahap ini menekankan pandangan legal tapi juga menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional. Ia menyadari adanya yang mengatasi hukum, yaitu persetujuan bebas antara pribadi. Jika hukum menghalangi kemanusiaan, maka hukum dapat diubah.

b) Tahap 6: Orientasi prinsip etis universal

Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. *Respect for person* adalah nilai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Prinsip ini abstrak, misalnya; “cintailah sesamamu seperti mencintai dirimu sendiri” dan tidak konkrit. Di dasar lubuk hati terdapat prinsip universal yaitu keadilan, kesamaan

hak-hak dasar manusia dan hormat terhadap martabat manusia sebagai pribadi.

6. Pendidikan dan Nilai Moral dalam Perspektif Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian ini mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islam yang diamanatkan Allah SWT kepada manusia sehingga mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Mujih, 1993, p. 134)

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*), memiliki landasan ke arah mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan tersebut dihubungkan. Menurut Daradjat, dasar pendidikan Islam ada tiga, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah dan ijtihad. (Daradjat, 1992, pp. 19-20)

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman

dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Muhaimin, 2001, p. 78)

d. Hubungan antara Moral dan Agama

Agama mempunyai hubungan erat dengan moral. Dalam praktek sehari-hari, motivasi kita yang terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama. Atas pertanyaan, “mengapa perbuatan ini atau perbuatan itu tidak boleh dilakukan?” Maka hampir selalu diberikan jawaban spontan, yaitu; “karena agama melarang,” atau “karena hal itu bertentangan dengan kehendak Tuhan”. Contoh konkrit adalah masalah moral yang aktual seperti hubungan seksualitas sebelum perkawinan (zina) dan masalah moral lain mengenai seksualitas. Menghadapi masalah-masalah itu, banyak orang mengambil sikap “aku ini orang beragama dan agamaku melarang perbuatan itu, aku akan merasa berdosa bila melakukan hal serupa itu”. Dengan itu maka masalahnya sudah selesai. Cara bagaimana kita harus hidup, memang biasanya kita tentukan berdasarkan keyakinan keagamaan. (Bertens, 2007, p. 35)

Setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. jika kita membandingkan pelbagai agama, ajaran moralnya barangkali sedikit berbeda, tetapi secara menyeluruh perbedaannya tidak terlalu besar. Boleh dibilang, ajaran moral yang terkandung dalam suatu agama meliputi dua macam

aturan. Di satu pihak cukup banyak aturan berbicara, kadang-kadang dengan cara agak mendetail, contoh tentang makanan yang haram, puasa, ibadat dan sebagainya. Terutama aturan seperti itulah yang sering berbeda dalam agama yang satu dengan agama yang lainnya, tetapi kosekwensinya tidak besar karena aturan-aturan itu hanya menyangkut kalangan intern agama tersebut. Di lain pihak, ada aturan etis lebih umum yang melampaui kepentingan salah satu agama saja, seperti jangan membunuh, jangan berdusta, jangan berzina, jangan mencuri. Dalam tradisi Yahudi Kristiani aturan-aturan etis lebih umum ini dikumpulkan dalam apa yang disebut *Dekalog* atau Sepuluh Perintah Allah (*The Ten Commandment*). Tidak bisa diragukan, peraturan etis jenis kedua ini paling penting dan diterima oleh semua agama, maka pandangan moral yang dianut oleh agama-agama besar pada dasarnya adalah sama. Kita lihat, dibidang moral kesepakatan antar agama jauh lebih mudah tercapai dari pada di bidang dogmatik. (Bertens, 2007, p. 36)

e. Moral dalam Islam

Moral dalam bahasa agama (Islam) identik dengan kata *akhlaq*. Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis mempunyai arti; tabiat (*al-sajjiyat*), watak (*al-thab*), budi pekerti, kebijaksanaan, adat atau sopan-santun (*al-muruat*), keperwiraan, kesatriaian, kejantanan dan agama (*al-din*). Menurut para ahli, bahwa akhlak adalah

suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan baik dan buruk. (Muhammad Abdul Mujieb, 2009, p. 38)

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah suatu keadaan yang mengakar dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran dan penelitian. Jika yang muncul dari keadaan itu adalah perbuatan baik dan terpuji secara akal dan *syara'*, maka dia disebut akhlak yang baik, jika yang muncul adalah perbuatan yang buruk maka dia disebut akhlak yang buruk. (al-Ghazali, 2007, p. 52)

Pengertian akhlak menurut al-Jurjani sebagaimana dikutip oleh Mahmud, adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan *syari'ah* dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk. Kami katakan akhlak itu sebagai suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, sehingga orang yang berderma jarang-jarang saja, maka akhlaknya tidak dinamakan sebagai

seorang dermawan selama sifat tersebut tidak tertanam kuat dalam dirinya. (Mahmud, 2004, p. 30)

Dari beberapa definisi akhlak menurut ulama di atas, maka Mustafa menyimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya muncul perbuatan-perbuatan, bisa perbuatan baik yang lahir namun bisa juga perbuatan yang buruk. Adapun ukuran baik dan buruk perbuatan tersebut adalah akal dan *syari'ah* yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. (Mustofa, 2004, p. 177)

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang membicarakan tentang akhlak terpuji. Diantara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1) Mencegah perbuatan keji dan munkar

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Ali Imran ayat, 3: 104)

2) Sabar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. (QS. Ali Imran, 3: 200).

3) Amanah

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. (QS. an-Nisa’, 4: 5).

4) Memberi maaf

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ
وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (QS. al-Maidah, 5: 13).

5) Takwa dan jujur (berkata benar)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. (QS. al-Ahzab, 33: 70).

6) Takwa dan berbuat benar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar”. (QS. at-Taubah, 9: 119).

7) Istiqamah

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Hud, 11: 112).

8) Dzikir dan Syukur

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”. (QS. al-Baqarah, 2: 152).

9) Lemah lembut

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”. (QS. Thaha, 20: 44).

10) Tawadhu'

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu”. (QS. asy-Syu'ara, 26: 215).

11) Menebar kebaikan

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”. (QS. al-Qashash, 28: 77).

12) Berbakti kepada orang tua

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (QS. al-Isra’, 17: 23).

Ahlak memiliki peranan penting dalam Islam, bahkan nabi Muhammad SAW diutus menjadi seorang rasul adalah untuk menyempurnakan (memperbaiki) akhlak manusia. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad SAW yang artinya sebagai berikut:

Dari Muhammad bin Ajlan, dari al-Qa’qa bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia” (HR. Ahmad, Baihaqi dan Malik).

7. Model Penanaman Nilai Moral Pada Generasi Muda

Kaitannya dengan model penanaman nilai moral, maka ada enam model penanaman nilai-nilai moral. Enam model tersebut yaitu:

a. Pengembangan rasional

Model pengembangan rasional ini mengarah perhatian utamanya pada bidang pertimbangan dan metode ini telah memperkuat kemampuan intelektual dalam beberapa kurikulum inti, terutama dalam menganalisis masalah-masalah umum.

b. Konsedirasi nilai

Dalam kurikulum yang menganut model ini fokus utamanya terletak pada bagaimana memahami kebutuhan orang lain ketimbang upaya mengimbangkan kebutuhan-kebutuhan tersebut mana kala berkonflik dengan orang lain. Jadi dalam model ini lebih ditekankan aspek perhatian dan tidak ada pertimbangan.

c. Klarifikasi nilai

Klarifikasi nilai melihat pendidikan moral lebih, sehingga upaya meningkatkan kesiapan diri dan perbedaan diri dari pada memecahkan masalah-masalah moral. Jadi, dengan pendekatan ini akan membantu subyek didik menemukan dan menguji nilai-nilai mereka sehingga mampu menemukan diri mereka sendiri secara lebih berarti dan pasti. Faktor kunci dari model ini adalah pertimbangan ini menyangkut apa yang oleh seseorang disukai atau tidak disukai dan tidak begitu mengedepankan apa yang dipercayai seseorang sehingga benar atau salah.

d. Analisis nilai

Model analisis ini lebih menaruh perhatiannya pada dimensi pertimbangan, jadi membantu subjek didik mempelajari proses pembuatan keputusan secara sistematis langkah demi langkah.

e. Perkembangan moral kognitif

Model ini lebih didominasi oleh perhatiannya terhadap dimensi sebagaimana dalam analisis nilai.

f. Model aksi sosial

Berbeda dengan pendekatan-pendekatan lainnya sebagaimana di atas, model ini mengedepankan tantangan pendidikan untuk tindak moral, tujuan tindakan sosial adalah meningkatkan subjektifitas anak didik dalam menemukan, meneliti dan menemukan masalah sosial. Pendekatan ini lebih menaruh perhatian terhadap perkembangan penalaran moral subjek didik. (dkk., 1988, p. 28)

8. Karakteristik Manusia Bermoral

Menurut Franz Magis Suseno sebagaimana dikutip oleh Pulungan, menyatakan bahwa bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan pelaku peran tertentu dan terbatas. (Pulungan, 2011, p. 12) Oleh karena itu, moralitas tidak sebatas berkenaan dengan salah satu segi kehidupan manusia saja, melainkan berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga dengan demikian penilaian moral benar-benar merupakan penilaian yang menyeluruh terhadap manusia, guna mengetahui kualitas kemanusiaannya.

Downey dan Kelly sebagaimana dikutip oleh Pulungan, menyatakan bahwa kualifikasi karakteristik manusia yang bermoral adalah sebagai berikut:

- a. Sadar akan kebutuhan sehingga mau mempertimbangkan bukti faktual dalam rangka mencapai dan memperoleh tujuannya.

- b. Sadar bahwa mempelajari moral mempunyai arti terhadap segala sesuatu.
- c. Otonomi moralnya dapat membantunya dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihan yang benar.
- d. Bisa bertindak sesuai dengan ketentuan moral, sehingga bisa mengetahui dan memahami perasaan orang lain.
- e. Mempunyai suatu komitmen positif terhadap nilai moral dan perasaan orang lain.
- f. Jiwa kemanusiaan dan kemampuannya hidup sebagai makhluk yang bermoral. (Pulungan, 2011, p. 12)

Selain harus mengetahui karakteristik orang bermoral seperti yang telah peneliti sampaikan di atas, Higgins sebagaimana dikutip oleh Pulungan juga memberikan profil orang bermoral, bahwa menurut Higgins orang bermoral pada dasarnya adalah orang yang bertanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksudkan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Kebutuhan dan kesejahteraan individu serta lainnya.
- b. Keterlibatan dan keikutsertaan diri sendiri dan akibat terhadap yang lain.
- c. Nilai moral atau akhlak yang sempurna (perfect character).
- d. Nilai intrinsik hubungan sosial. (Pulungan, 2011, p. 12)

B. Kerangka Berpikir

Pada setiap jenis penelitian, selalu menggunakan kerangka berpikir dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah atau terfokus. Pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Berpikir

